



ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN PENGAWAS MINUM OBAT DENGAN KEPATUHAN TERAPI ANTIHIPERTENSI PADA LANSIA DI UPTD PUSKESMAS SUKAWATI I

Relationship Between Medication Supervisors and Antihypertensive Medication Adherence Among Older Adults at UPTD Puskesmas Sukawati I

Dewik Kusuma Wati^{1*}, Gede Arya Bagus Arisudhana¹, Nyoman Sri Ariantini¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Triatma Mulya

*Korespondensi: dewikkusumawati66@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 2 Maret 2026 Revisi: 14 Maret 2026 Disetujui: 25 Maret 2026 Kata Kunci: Hipertensi; Kepatuhan minum obat; Lansia; Pengawas minum obat; Dukungan keluarga	Latar Belakang: Kepatuhan terapi antihipertensi pada lansia dapat dipengaruhi oleh penurunan daya ingat dan kebutuhan dukungan keluarga. Pengawas minum obat (PMO) berpotensi membantu menjaga keteraturan terapi. Tujuan: Menganalisis hubungan PMO dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Sukawati I. Metode: Studi kuantitatif cross-sectional dilakukan Januari-April 2025 pada 50 responden yang dipilih secara consecutive sampling dari populasi 200 pasien hipertensi. Peran PMO diukur dengan kuesioner 12 item, kepatuhan dengan MMAS-8, dan hubungan dianalisis menggunakan korelasi Spearman Rank. Hasil: Peran PMO kategori sedang ditemukan pada 27 responden (54,0%) dan tinggi pada 23 responden (46,0%). Kepatuhan minum obat juga berada pada kategori sedang 54,0% dan tinggi 46,0%. Terdapat korelasi positif yang kuat antara PMO dan kepatuhan ($r_s=0,678$; $p<0,001$). Kesimpulan: Peran PMO yang lebih baik berkaitan dengan kepatuhan minum obat yang lebih tinggi. Pelibatan keluarga atau pendamping sebagai PMO perlu diperkuat pada pelayanan hipertensi primer.



ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received: 2 March 2026 Revised: 14 March 2026 Accepted: 25 March 2026 Key Words: Family support; Hypertension; Medication adherence; Medication supervisor; Older adults	Background: Medication adherence in older adults with hypertension may be affected by memory decline and the need for family support. Medication supervisors may help maintain regular antihypertensive therapy. Aims: To analyze the relationship between medication supervisors and medication adherence among hypertensive patients at UPTD Puskesmas Sukawati I. Method: A quantitative cross-sectional study was conducted from January to April 2025 among 50 respondents selected by consecutive sampling from a population of 200 hypertensive patients. Supervisor support was measured using a 12-item questionnaire, adherence using MMAS-8, and the association using Spearman rank correlation. Result: Supervisor support was moderate in 27 respondents (54.0%) and high in 23 (46.0%). Medication adherence was also moderate in 54.0% and high in 46.0%. A strong positive correlation was found between supervisor support and adherence ($r_s=0.678$; $p<0.001$). Conclusion: Better medication supervisor support was associated with higher medication adherence. Family or caregiver involvement should be strengthened in primary hypertension care.

LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan berkesinambungan untuk menurunkan risiko komplikasi kardiovaskular. Pedoman International Society of Hypertension menempatkan terapi farmakologis, perubahan gaya hidup, pemantauan, dan kepatuhan sebagai komponen penting pengendalian tekanan darah (Unger et al., 2020). Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia 2023 juga menunjukkan bahwa hipertensi tetap menjadi salah satu masalah utama penyakit tidak menular yang memerlukan penguatan deteksi dan pengelolaan jangka panjang (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Keberhasilan pengendalian hipertensi tidak hanya ditentukan oleh pemilihan obat, tetapi juga oleh kemampuan pasien memulai, menjalankan, dan mempertahankan terapi sesuai anjuran. Ketidakepatuhan dapat berupa dosis yang terlewat, penghentian obat ketika merasa membaik, kesulitan mengingat, beban regimen, keterbatasan akses, maupun faktor sosial. Tinjauan pada pasien hipertensi usia lanjut menunjukkan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh interaksi faktor demografis, klinis, terapi, perilaku, dan dukungan sosial (Uchmanowicz et al., 2018; Ruksakulpiwat et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengawas minum obat (PMO), yaitu orang yang dipercaya untuk mendampingi, memantau, dan mengingatkan pasien agar mengonsumsi obat secara teratur. Bentuk dukungan yang dinilai meliputi dukungan emosional dan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informasi. Secara lebih luas, tinjauan sistematis pada pasien hipertensi menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama dukungan keluarga, pada sebagian besar studi berkaitan positif dengan kepatuhan pengobatan (Shahin et al., 2021).

Bukti internasional mengenai kepatuhan hipertensi juga menegaskan bahwa ketidakepatuhan bersifat multifaktorial dan memerlukan intervensi yang disesuaikan dengan hambatan pasien, termasuk dukungan keluarga dan sistem pelayanan (Burnier & Egan, 2019; Shahin et al., 2021). Namun, konteks layanan, karakteristik pasien, dan pola dukungan keluarga dapat berbeda antarwilayah. Oleh karena itu, bukti lokal mengenai hubungan dukungan PMO dan kepatuhan tetap penting untuk mendasari program pelayanan primer.

UPTD Puskesmas Sukawati I merupakan fasilitas pelayanan kesehatan primer di Kabupaten Gianyar yang menyelenggarakan layanan pengendalian penyakit tidak menular, termasuk hipertensi. Berdasarkan data penelitian, jumlah pasien hipertensi yang menjadi populasi terjangkau mencapai 200 orang pada periode awal 2025. Penguatan dukungan keluarga sebagai PMO dinilai relevan untuk membantu pasien mempertahankan keteraturan pengobatan.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengawas minum obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang menjadi responden penelitian di UPTD Puskesmas Sukawati I. Temuan diharapkan dapat menjadi dasar penguatan intervensi berbasis keluarga dalam pelayanan hipertensi di tingkat primer.

METODE

Desain, tempat, dan waktu penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Pengukuran variabel PMO dan kepatuhan minum obat dilakukan pada satu periode pengamatan. Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Sukawati I, Kabupaten Gianyar, Bali, dengan pengambilan data pada Januari-April 2025.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah 200 pasien hipertensi yang tercatat di UPTD Puskesmas Sukawati I. Sampel penelitian sebanyak 50 responden dipilih menggunakan teknik consecutive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien dengan diagnosis hipertensi yang berobat di UPTD Puskesmas Sukawati I, mampu membaca dan menulis, serta bersedia mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi meliputi gangguan pendengaran yang menghambat proses penelitian, tidak menyelesaikan kuesioner, dan tidak rutin kontrol ke pelayanan kesehatan.

Variabel dan instrumen

Variabel independen adalah pengawas minum obat (PMO), sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat. Peran PMO diukur menggunakan kuesioner 12 item dengan skala Likert empat pilihan (selalu=4, sering=3, kadang-kadang=2, tidak pernah=1). Instrumen mencakup tiga dimensi: dukungan emosional dan penghargaan (4 item), dukungan instrumental (4 item), serta dukungan informasi (4 item). Dalam skripsi, instrumen PMO dilaporkan telah melalui face validity oleh dua orang ahli dan memiliki nilai Cronbach alpha 0,628.

Kepatuhan minum obat diukur menggunakan Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), instrumen self-report yang dikembangkan dan diuji pada pasien hipertensi (Morisky et al., 2008). Skor kepatuhan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tinggi (skor 8), sedang (skor 6-7), dan rendah (skor 0-5) sesuai operasionalisasi yang digunakan pada skripsi. Item instrumen tidak direproduksi dalam manuskrip ini.

Pengumpulan dan analisis data

Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden. Pengolahan data meliputi editing, coding, scoring, tabulating, entering, dan cleaning. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi kategori PMO dan kepatuhan. Hubungan antara PMO dan kepatuhan dianalisis menggunakan korelasi Spearman Rank karena kedua variabel dianalisis pada skala ordinal. Nilai $p < 0,05$ ditetapkan sebagai batas kemaknaan statistik. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 27.0.

Etika penelitian

Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor 011/EA/UNTRIM-KEPK/V/2025. Prinsip etik yang diterapkan meliputi informed consent, anonimitas, kerahasiaan, keadilan, dan keterbukaan. Responden berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian.

HASIL

Sebanyak 50 responden dianalisis. Karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 1. Mayoritas responden adalah perempuan (66,0%) dan berpendidikan terakhir SMA (52,0%). Kelompok pekerjaan terbanyak adalah petani dan wiraswasta, masing-masing 32,0%. Berdasarkan kategori usia yang digunakan dalam data penelitian, sebagian besar responden berada pada rentang 50-60 tahun (50,0%).

Tabel 1. Karakteristik responden (n=50)

Karakteristik responden	f(%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	17 (34,0)
Perempuan	33 (66,0)
Usia	
40-50 tahun	7 (14,0)
50-60 tahun	25 (50,0)
>60 tahun	18 (36,0)
Pendidikan terakhir	
SD	10 (20,0)
SMP	5 (10,0)
SMA	26 (52,0)

Karakteristik responden	f(%)
Perguruan tinggi	9 (18,0)
Pekerjaan	
Pensiunan	9 (18,0)
Petani	16 (32,0)
PNS	6 (12,0)
Swasta	3 (6,0)
Wiraswasta	16 (32,0)

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Distribusi kategori PMO dan kepatuhan minum obat ditampilkan pada Tabel 2. Sebagian besar responden berada pada kategori PMO sedang (54,0%), sementara 46,0% berada pada kategori tinggi. Pola yang sama terlihat pada kepatuhan minum obat, yaitu 54,0% kategori sedang dan 46,0% kategori tinggi. Tidak terdapat responden pada kategori rendah berdasarkan data yang dilaporkan dalam skripsi.

Tabel 2. Distribusi pengawas minum obat dan kepatuhan minum obat

Variabel/Kategori	f(%)
Pengawas minum obat (PMO)	
Sedang	27 (54,0)
Tinggi	23 (46,0)
Kepatuhan minum obat	
Sedang	27 (54,0)
Tinggi	23 (46,0)

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan korelasi positif yang kuat antara peran PMO dan kepatuhan minum obat ($r_s=0,678$; $p<0,001$). Dengan demikian, semakin baik peran PMO, semakin tinggi kecenderungan kepatuhan minum obat pada responden.

Tabel 3. Hubungan pengawas minum obat dengan kepatuhan minum obat

Analisis	r_s	p	n
PMO vs. kepatuhan minum obat	0,678	<0,001	50

Uji korelasi Spearman Rank; $p<0,05$ menunjukkan hubungan yang signifikan. Sumber: Data primer diolah, 2025.

PEMBAHASAN

Peran pengawas minum obat

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden lansia dengan hipertensi di UPTD Puskesmas Sukawati I, diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan pengawasan minum obat (PMO) dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 27 orang (54,0%), sedangkan 23 orang (46,0%) mendapatkan pengawasan dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum memperoleh pengawasan minum obat secara optimal dalam menjalani terapi antihipertensi.

Pengawasan minum obat merupakan salah satu bentuk dukungan yang penting dalam membantu lansia menjalani pengobatan secara teratur sesuai dengan dosis dan jadwal yang telah ditentukan. Pengawasan yang dilakukan oleh keluarga maupun tenaga kesehatan dapat memengaruhi perilaku lansia dalam menjalani terapi. Semakin baik pengawasan yang diberikan, maka kecenderungan lansia untuk mengikuti aturan pengobatan juga semakin baik. Oleh karena itu, keberadaan PMO memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan terapi hipertensi pada lansia.

Kategori PMO yang sebagian besar berada pada tingkat sedang menunjukkan bahwa pelaksanaan pengawasan belum sepenuhnya optimal. PMO kemungkinan telah memberikan bantuan kepada lansia, tetapi belum secara konsisten memantau jadwal dan dosis obat, memberikan pengingat, memberikan motivasi, maupun memberikan informasi mengenai pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan masih perlu ditingkatkan agar tidak hanya berfungsi sebagai pengingat minum obat, tetapi juga menjadi bentuk pendampingan yang komprehensif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Kemenkes RI (2019) yang menyatakan bahwa pengawas minum obat memiliki peran penting terutama pada kelompok usia lanjut. Pada usia lanjut dapat terjadi penurunan daya ingat dan kemampuan dalam mengikuti jadwal pengobatan, sehingga diperlukan peran aktif keluarga atau pendamping sebagai PMO. PMO berfungsi untuk mengingatkan, memantau, serta memberikan motivasi kepada lansia agar menjalani terapi sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Pengawasan minum obat pada lansia dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu dukungan emosional dan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan pengobatan, serta komunikasi rutin dengan petugas kesehatan. Apabila indikator tersebut belum dilaksanakan secara maksimal, maka tingkat pengawasan yang diterima lansia masih berada pada kategori sedang.

Berdasarkan pendapat peneliti, keterlibatan keluarga sebagai PMO memiliki kontribusi penting terhadap keberhasilan pengobatan hipertensi pada lansia. Anggota keluarga yang tinggal serumah memiliki peluang lebih besar untuk memantau secara langsung waktu dan dosis obat, mengingatkan lansia ketika lupa, serta memberikan dukungan ketika lansia mengalami kesulitan dalam menjalani terapi. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu lansia mempertahankan keteraturan dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

Kepatuhan minum obat

Hasil penelitian terhadap 50 responden menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 27 orang (54,0%), sedangkan 23 orang (46,0%) berada dalam kategori kepatuhan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya mencapai tingkat kepatuhan optimal dalam menjalani pengobatan hipertensi sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Kepatuhan dalam kategori sedang menunjukkan bahwa masih terdapat lansia yang belum konsisten dalam mengonsumsi obat sesuai waktu dan dosis yang telah ditentukan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman mengenai pentingnya terapi hipertensi jangka panjang, efek samping obat, serta kondisi fisik dan psikologis lansia. Hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala yang dirasakan secara langsung sehingga sebagian lansia dapat menganggap bahwa obat tidak lagi diperlukan ketika kondisi tubuh terasa baik. Pemahaman yang kurang mengenai sifat hipertensi sebagai penyakit yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang dapat menyebabkan lansia tidak konsisten dalam menjalani terapi.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Niven (2019), yang menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan dipengaruhi oleh motivasi, persepsi terhadap penyakit, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Lansia yang kurang memahami tujuan pengobatan atau merasa tidak mengalami gejala yang mengganggu cenderung memiliki kedisiplinan yang lebih rendah dalam mengonsumsi obat. Sebaliknya, pemahaman yang baik mengenai manfaat pengobatan dan adanya dukungan dari lingkungan dapat membantu meningkatkan motivasi lansia untuk mengikuti terapi secara teratur.

Dalam upaya meningkatkan kepatuhan, keluarga memiliki posisi penting sebagai sumber dukungan utama bagi lansia. Keluarga dapat membantu mengingatkan jadwal minum obat,

memastikan obat dikonsumsi sesuai dosis, memberikan motivasi, serta membantu lansia berkomunikasi dengan tenaga kesehatan apabila mengalami keluhan atau efek samping. Komunikasi yang baik antara lansia, keluarga, dan tenaga kesehatan juga diperlukan agar hambatan selama proses pengobatan dapat segera diidentifikasi dan ditangani.

Berdasarkan pendapat peneliti, peningkatan kepatuhan minum obat pada lansia tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian obat, tetapi perlu disertai dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan. Keterlibatan keluarga sebagai pendukung utama dan penguatan komunikasi dengan tenaga kesehatan merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk membantu lansia menjalani terapi secara konsisten. Pendekatan tersebut penting karena keberhasilan pengelolaan hipertensi pada lansia sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasien mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan dalam jangka panjang.

Hubungan PMO dengan kepatuhan minum obat

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pengawas minum obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di UPTD Puskesmas Sukawati I. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara PMO dengan kepatuhan minum obat. Nilai koefisien korelasi sebesar $R = 0,678$ menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat.

Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik pengawasan yang diberikan kepada lansia, semakin baik pula kepatuhan lansia dalam menjalani terapi antihipertensi. Responden yang memperoleh pengawasan secara lebih optimal cenderung lebih teratur dalam mengikuti jadwal dan dosis obat dibandingkan responden yang mendapatkan pengawasan dalam tingkat sedang. Temuan ini memperlihatkan bahwa PMO dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Andualem (2021), yang menyatakan bahwa kepatuhan pasien terhadap pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi mengenai pentingnya mengikuti regimen pengobatan dan memantau efektivitas terapi. Edukasi yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan pemahaman pasien sehingga pasien lebih mampu mengikuti pengobatan yang telah ditetapkan.

Najjuma et al. (2021) juga menjelaskan bahwa strategi peningkatan kepatuhan terhadap obat antihipertensi dapat dilakukan melalui peningkatan akses terhadap obat, pendekatan yang berorientasi pada pasien, serta pengurangan risiko pengobatan mandiri. Pendekatan tersebut dapat membantu meningkatkan konsistensi pasien dalam mengikuti pengobatan yang telah diresepkan. Dalam konteks lansia, strategi tersebut menjadi semakin penting karena kelompok usia lanjut dapat menghadapi berbagai keterbatasan yang memengaruhi kemampuan dalam menjalankan terapi secara mandiri.

Peran PMO menjadi semakin penting pada lansia karena adanya kemungkinan keterbatasan fisik, kognitif, psikologis, maupun sosial. Yanti et al. (2021) menyatakan bahwa PMO merupakan individu yang dipercaya untuk membantu lansia menjalani terapi obat secara teratur melalui pendampingan, pemantauan, dan pengingat harian. Keberadaan PMO dapat membantu mengatasi keterbatasan daya ingat maupun kemampuan lansia dalam mengatur jadwal pengobatan.

Hal tersebut sejalan dengan Hidayat dan Gunawan (2021), yang menyatakan bahwa keberadaan PMO dapat meningkatkan hasil terapi melalui pemantauan terhadap konsistensi lansia dalam mengonsumsi obat sesuai dosis dan jadwal, sehingga membantu mencapai kondisi tekanan darah yang lebih terkontrol. Dengan demikian, PMO tidak hanya berperan sebagai pengingat, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan dukungan dan membantu lansia mempertahankan perilaku pengobatan yang sesuai.

Hubungan yang kuat antara PMO dan kepatuhan dalam penelitian ini juga dapat dipahami dari kondisi lansia yang membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat. Dukungan keluarga dapat menciptakan rasa aman, meningkatkan motivasi, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab lansia terhadap kondisi kesehatannya. Anggota keluarga yang tinggal serumah memiliki kesempatan

lebih besar untuk melakukan pemantauan secara langsung, sehingga dapat segera memberikan bantuan apabila lansia lupa mengonsumsi obat atau mengalami kesulitan dalam menjalani terapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa keberadaan PMO memberikan kontribusi penting terhadap kepatuhan lansia dalam menjalani terapi antihipertensi. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu lansia mengatasi keterbatasan daya ingat dan kondisi fisik yang mungkin memengaruhi keteraturan minum obat. Selain itu, dukungan emosional dan motivasi yang diberikan PMO dapat meningkatkan keyakinan lansia bahwa pengobatan yang dijalani penting untuk mempertahankan kondisi kesehatannya.

Oleh karena itu, keterlibatan keluarga sebagai PMO perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari upaya pengelolaan hipertensi pada lansia di tingkat pelayanan kesehatan primer. Tenaga kesehatan juga perlu memperkuat edukasi kepada keluarga mengenai cara melakukan pengawasan obat, pentingnya kepatuhan, serta komunikasi dengan petugas kesehatan. Pendekatan yang melibatkan lansia, keluarga, dan tenaga kesehatan secara bersama-sama diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mendukung keberhasilan pengendalian hipertensi pada lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Triatma Mulya, UPTD Puskesmas Sukawati I, para pembimbing, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara peran pengawas minum obat (PMO) dan kepatuhan minum obat pada responden hipertensi di UPTD Puskesmas Sukawati I ($r_s=0,678$; $p<0,001$). Sebagian besar responden berada pada kategori PMO sedang dan kepatuhan sedang. Penguatan keterlibatan keluarga atau pendamping sebagai PMO dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi peningkatan kepatuhan terapi antihipertensi di pelayanan kesehatan primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). Adherence in hypertension. *Circulation Research*, 124(7), 1124-1140. <https://doi.org/10.1161/CIRCRESAHA.118.313220>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-Wood, M., & Ward, H. J. (2008). Predictive validity of a medication adherence measure in an outpatient setting. *The Journal of Clinical Hypertension*, 10(5), 348-354. <https://doi.org/10.1111/j.1751-7176.2008.07572.x>
- Purnamasari, R., & Meutia, M. (2023). *Hipertensi sebagai Silent Killer: Tanda dan Gejalanya*. *Jurnal Medis*, 29(1), 58-64.
- Retno, D. T. (2024). Hubungan antara peran keluarga sebagai pengawas minum obat dengan kepatuhan lansia minum obat. *Jurnal Kesehatan Lansia*, 12(2), 45-51.
- Ruksakulpiwat, S., Schiltz, N. K., Irani, E., Josephson, R. A., Adams, J., & Still, C. H. (2024). Medication adherence of older adults with hypertension: A systematic review. *Patient Preference and Adherence*, 18, 957-975. <https://doi.org/10.2147/PPA.S459678>
- Shahin, W., Kennedy, G. A., & Stupans, I. (2021). The association between social support and medication adherence in patients with hypertension: A systematic review. *Pharmacy Practice*, 19(2), 2300. <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2021.2.2300>
- Uchmanowicz, B., Chudiak, A., Uchmanowicz, I., Rosińczuk, J., & Froelicher, E. S. (2018). Factors influencing adherence to treatment in older adults with hypertension. *Clinical Interventions in Aging*, 13, 2425-2441. <https://doi.org/10.2147/CIA.S182881>
- Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte, A. E. (2020). 2020 International Society of Hypertension global hypertension practice guidelines. *Hypertension*, 75(6), 1334-1357. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.120.15026>

Wati, Arisudhana, Ariantini: Hubungan Pengawas Minum Obat dengan Kepatuhan Terapi Antihipertensi Pada Lansia di UPTD Puskesmas Sukawati I

The Joint National Committee (JNC VIII). (2019). *The Eighth Report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure*. JNC.